

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam dokumenter “*Lives Beyond Pandemic*” penulis menggunakan metode kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Vidich and Lyman (2000). Menyelidiki dengan teliti dan rinci terutama pada unsur *naturalities*, dan mengutamakan kebenaran dari data yang didapatkan. (Hal, 37–84). Penulis melakukan beberapa cara untuk pengumpulan data seperti riset online, datang langsung ke lokasi, dan wawancara dengan pemilik kebun tersebut.

3.1.1. Sinopsis

Zainal, seorang pemilik kebun bersama dengan kedua orang tuanya mengolah dan memasarkan hasil perkebunan milik mereka pribadi. Menghasilkan beberapa macam produk mentah seperti pisang, kelapa dan beberapa buah dan umbi-umbian, walaupun sedang dihadang oleh masa pandemi mereka tidak putus asa dan tetap memasarkan hasil kebunnya di tengah pandemi. Orang-tua zainal bertugas untuk mengurus kebun, bertanam, dan memanen kebun. Sementara Zainal bertugas mengurus logistik dan pemasaran, perjuangan Zainal untuk mencapai pasar-pasar tersebut tidaklah mudah, dia harus berjalan kaki ke kebun dari tempat parkir terdekat sejauh 150-meter jika tidak hujan dan 400-meter jika hujan. Setelah perjuangan menempuh jalan setapak tersebut, dia harus menempuh jalanan tanah bebatuan yang sangat licin dengan barang dagangannya tidak hanya sekali jalan akan tetapi sampai tiga kali perjalanan.

3.1.2. Posisi Penulis

Penulis pada dokumenter ini mengambil posisi sebagai Sutradara. Yang berperan sebagai sentral dari proyek dokumenter ini, mengambil bagian seperti memikirkan konsep dokumenter, perekaman wawancara, pendekatan terhadap subjek potensial dan pendekatan terhadap subjek utama dokumenter, perancangan editing dan sequence.

3.1.3. Peralatan

Peralatan yang digunakan penulis selama proses pra-produksi, produksi, dan pre-produksi adalah sebagai berikut:

3.1.3.1. *Action Cam Wide Lens*



Gambar 3.1.1 : Kamera aksi

(Sumber: foto google)

Kamera yang memiliki sudut sangat lebar dan sangat mudah digunakan untuk *shot and run* serta anti-air.

3.1.3.2. Action Cam 360



Gambar 3.1.2 : Kamera 360

(Sumber: foto google)

Kamera yang memiliki sudut keseluruhan (360 derajat), dan dapat melakukan *re-framing* pada saat editing.

3.1.3.3. Kamera Prosumer



Gambar 3.1.3 : Fujifilm Prosumer

(Sumber: foto google)

Kamera yang memiliki kelebihan pada *optical zoom* yang dapat mencapai 500mm atau zoom optik 30x, kamera ini akan digunakan merekam hal berbahaya saat syuting.

3.1.3.4. Kamera Mirrorless A7r



Gambar 3.1.4 : Kamera Mirrorless
(Sumber: foto google)

Kamera mirrorless yang ringan dan mudah untuk digunakan, kamera ini dipasangkan dengan Lensa 85mm.

3.1.3.5. Lensa 85mm



Gambar 3.1.5 : Lensa kamera
(Sumber: foto google)

Lensa yang digunakan adalah lensa 85mm.

3.1.3.6. Laptop

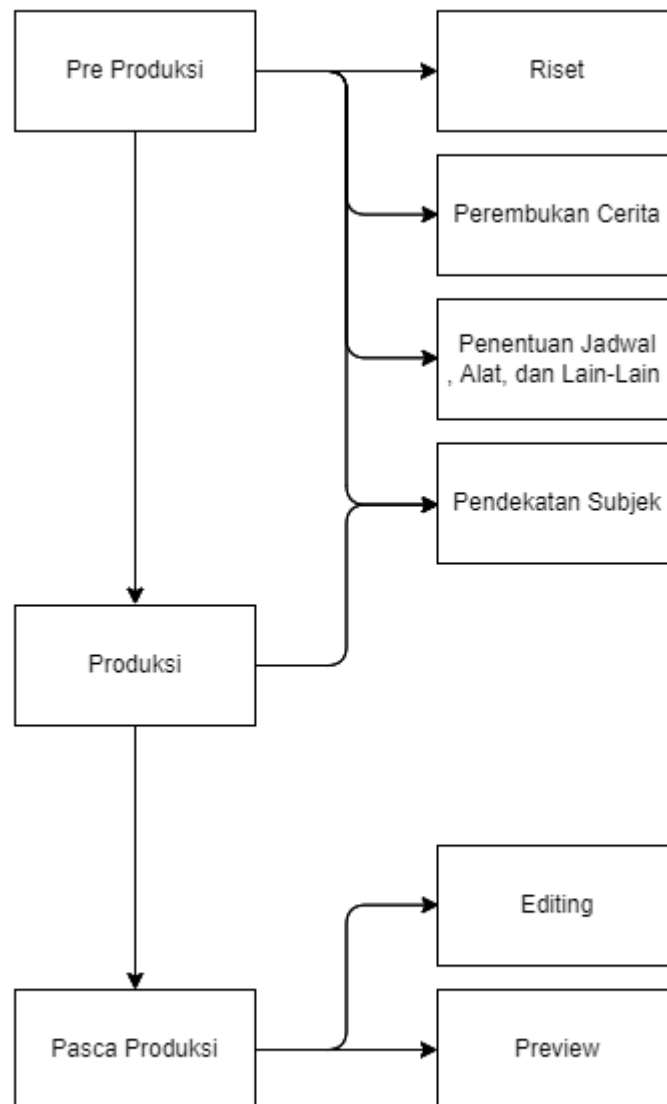


Gambar 3.1.6 : Laptop

(Sumber: foto google)

Laptop ditujukan untuk editing dan rendering hasil film. Dua buah laptop digunakan pada proses pre-produksi pada film dokumenter “*Lives Beyond Pandemic*”. Pertama, laptop Asus Vivo Book 14 dengan spesifikasi Intel Pentium Gold 5405U, Intel UHD, RAM 8GB. Untuk kebutuhan offline editing/*assembly sequence* yang dilakukan oleh penulis. Kedua, laptop Asus Zephyrus G15 dengan spesifikasi Intel® Core™ i7-10875H, NVIDIA® GeForce RTX™ 2070 (Max-Q), ram 16GB. Untuk kebutuhan online editing (*coloring, sound fix*) dan kebutuhan *rendering* final.

3.2. Tahapan Kerja



Gambar 3.2.1 : Skema Perancangan
(Sumber: dokumen pribadi)

3.2.1. Perancangan

3.2.1.1. Perembukan Ide

Langkah awal penulis dan tim lakukan dalam pembuatan dokumenter “Lives Beyond Pandemic” adalah menggagas sebuah ide. Penulis memikirkan beberapa hal yang terjadi belakangan ini penulis juga memikirkan cerita apa yang dapat dijadikan dokumenter yang menarik, awalnya penulis ingin mengangkat cerita mengenai pandemi namun penulis putuskan untuk mengangkat cerita yang normal. Jadi, penulis membuat sebuah cerita dari teman yang penulis kenal. Satu persatu daftar teman penulis pilah sesuai dengan pekerjaan maupun kegiatan yang mereka lakukan sekarang. Penulis mendapati beberapa teman yang menarik dijadikan subjek dokumenter, beberapa di antaranya adalah pemilik studio foto dan pemilik kebun.

Penulis mempertimbangkan secara matang dengan memilih teman yang memiliki kebun. Penulis memilih ia dengan beberapa pertimbangan. Dari aspek cerita teman penulis yang menjadi pemilik sekaligus pengurus kebun ini memiliki banyak informasi yang dapat di ekstrak dan memiliki scenery yang bagus dengan kedua hal ini untuk mengangkat subjek ini menjadi subjek dokumenter yang penulis inginkan. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah pengolahan variabel-variabel yang dijadikan sebuah cerita menarik. Penulis memilih tipe dokumenter partisipatori, setelah memilih subjeknya siapa dan tipe dokumenter apa penulis melakukan perancangan cerita secara kasar untuk menjadi garis besar dari dokumenter yang akan dibuat. Penulis juga memikirkan beberapa variabel yang kemungkinan akan berganti maupun variabel yang terbilang dinamis seperti

pada contohnya cuaca kondisi cuaca dan kondisi subjek. Penulis memilih untuk tidak menulis cerita secara detail dikarenakan hal di atas.

3.2.1.2. Mengajak Subjek

Penulis mengajak teman penulis yang penulis jadikan subjek dokumenter untuk membuat dokumenter mengenai kebunnya. Penulis memberikan gambaran-gambaran cerita yang telah penulis buat kepada teman penulis yang akan menjadi subjek. Kabar baiknya, teman penulis setuju untuk menjadi subjek dikarenakan ia juga tertarik untuk mengangkat cerita mengenai kebunnya. Dari sini, penulis dan subjek mengutarakan pikiran masing-masing daripada cerita yang penulis buat. Subjek memberikan arahan-arahan dan juga memberikan saran terhadap cerita yang penulis tulis untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada sebenarnya.

Penulis dan subjek membahas beberapa hal mengenai hal-hal yang dapat direkam, hal-hal yang tidak dapat direkam, hari dan jam subjek berada di kebun, hari dan jam panen. Beberapa hal diputuskan di awal seperti wajah orang tua subjek tidak boleh terlihat jelas di dalam frame dikarenakan orang tua subjek tersebut tidak ingin wajahnya untuk tampil secara jelas di dalam film dokumenter ini untuk alasan yang tidak dapat disebutkan. Jika ingin merekam orang lain yang berada di lingkungan tersebut maupun hanya masuk dalam frame saja penulis diminta tetap untuk meminta izin terhadap orang yang masuk ke dalam frame tersebut. Demi kelancaran dokumenter ini penulis mengiyakan syarat tersebut, subjek juga menjelaskan bahwa kebun yang dimilikinya adalah sebuah kebun buah.

3.2.2. Riset

3.2.2.1. Riset Lokasi

Penulis melakukan pendekatan terhadap subjek, walaupun penulis adalah teman dekatnya tetap membutuhkan sebuah pendekatan. Hal kedua yang penulis lakukan dengan subjek adalah menanyakan jadwal subjek berkebun. Untuk melakukan riset lokasi sesuai dengan jadwal yang dimiliki subjek. Kebun yang dimiliki oleh subjek tidak berada di pinggir kota maupun di dekat kota. Kebun subjek berjarak sekitar 62 km dari pusat Kota Samarinda, kebun tersebut berada di daerah Handil tepatnya Handil 4 dan masih masuk lagi sekitar 20 menit melalui jalan tanah dan bebatuan. Penulis menanyakan ketersediaan jadwal subjek. Penulis dan subjek mengatur waktu bertemu dan waktu yang tepat untuk pergi ke kebun, subjek tidak dapat secara bebas datang ke kebun dikarenakan jarak yang jauh dan juga subjek harus mengkonfirmasi apakah kebunnya sudah ada buah yang panen atau tidak. Jadi, subjek sebenarnya tidak setiap hari melakukan perjalanan ke kebun, subjek hanya ke kebun saat melakukan panen. Tugas subjek adalah mengantarkan dan menjual hasil panen ke pasar. Selain itu jika ada waktu senggang subjek membantu proses panen dan proses pemupukan.

Penulis dan subjek sama-sama melakukan perjalanan ke kebun yang dimiliki oleh subjek. Penulis dan subjek menempuh waktu 2 jam sampai 3 jam, jalan yang dilalui tidak mulus. Beberapa bagian jalan hancur, dan beberapa ada yang bagus. Pada dasarnya perjalanan untuk menempuh 62 km bisa dilakukan kurang dari 1 jam, namun dengan kondisi jalan yang tidak memadai beserta alat-alat berat yang sering lalu-lalang. Waktu tempuh bertambah menjadi dua kali

lipat, serta waktu tempuh untuk pulang menjadi lebih lama dikarenakan tidak adanya lampu atau rambu-rambu yang memandu jalan di tengah hutan dan dengan kondisi jalanan yang tidak bagus pada saat malam. Waktu tempuh bisa mencapai 4 jam, sesampainya subjek dan tim di lokasi, subjek membantu orang tuanya untuk packing dan mengangkat pisang yang baru saja dipanen. Sementara itu penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan dan kondisi jalan yang dilalui oleh subjek dari dalam kebun sampai dengan pengangkutan hasil panen ke motor subjek. Dari hasil pengamatan penulis mendapati beberapa hal, yaitu:

- 1) Dikarenakan banyaknya nyamuk, penggunaan obat nyamuk sangat disarankan.
- 2) Untuk menghindari gigitan ular dan serangga, saat memasuki area kebun disarankan untuk menggunakan sepatu *boots*.
- 3) Terdapat beberapa ancaman serius yaitu ular dan kalajengking.
- 4) Perjalanan dari dalam area panen sampai dengan area pengemasan sekitar 500-meter dan ditempuh dengan jalan kaki.
- 5) Area pengemasan dan area pengangkutan berjarak sekitar 300-meter dan ditempuh dengan jalan kaki.
- 6) Penggunaan perahu untuk mempermudah transportasi ke kota hanya dilakukan saat panen besar dan jika kondisi darat tidak memungkinkan.

- 7) Perahu dimiliki oleh pemilik kebun tetangga, terkadang kebun Zainal dan kebun tetangga berkolaborasi saling membantu.
- 8) Panen dilakukan oleh teman atau keluarga dekat subjek.
- 9) Kebun memiliki beberapa produk buah-buahan diantaranya adalah pisang, kelapa, dan beberapa buah-buahan kecil lainnya.
- 10) Pemanenan pisang dilakukan setiap 3 hari sekali.
- 11) Pemanenan kelapa dilakukan setiap 3 bulan sekali.
- 12) Terdapat rumah singgah di dalam kebun.

3.2.2.2. Riset Kegiatan Lapangan

Setelah penulis menemukan peralatan yang akan penulis bawa. Penulis kembali menghubungi subjek untuk membicarakan beberapa hal mengenai perekaman. Termasuk untuk mengkonfirmasi ulang hari apa saja penulis bisa datang dan sekaligus saran-saran yang bersangkutan dengan kegiatan kebun. Dari obrolan yang penulis dapati dengan subjek, kemungkinan terbesarnya adalah kamera-360 yang akan menjadi kamera dan lensa utama dalam dokumenter ini, dikarenakan kamera dan lensa jenis ini dapat di setup dan bergerak sangat cepat serta dapat melakukan komposisi ulang saat editing.

3.2.3. Realisasi

3.2.3.1. Penentuan Alat Syuting

Penentuan alat syuting di sini kan pengamatan penulis akan kondisi lapangan yang terdapat di kebun tersebut, mulai dari optimasi kecepatan pergerakan sampai dengan perkiraan jika terjadi hujan. menulis berdiskusi dengan tim penulis untuk melakukan listing Peralatan apa saja yang dimiliki oleh penulis dan tim Setelah semua peralatan terdata, penulis memikirkan efisiensi penggunaan alat-alat tersebut. Dari hasil diskusi yang meliputi:

- 1) Penggunaan peralatan yang optimal.
- 2) Sudut pengambilan gambar.
- 3) Pergerakan subjek.

Penggunaan lensa yang lebar digunakan untuk menampilkan establish maupun sudut pandang yang mewakili sekeliling. Kamera aksi dengan lensa 360 derajat difungsikan untuk memberikan keseluruhan tampilan secara 360 derajat dari titik penulis. Kamera dengan lensa zoom, penggunaan lensa ini sangat diperlukan pada saat perekaman penebangan pohon akun maupun panen. Dikarenakan penulis dan tim tidak akan dapat terlalu dekat dengan orang-orang yang memanen buah-buahan dikarenakan terlalu berbahaya.

3.2.3.2. Penentuan Shot

Setelah penulis mendapatkan data yang cukup. Penulis melakukan penentuan shot yang digunakan untuk dokumenter. Penentuan *shot* pada tahap ini ditujukan hanya sebagai parameter atau landasan saat produksi. Penentuan *shot* terbagi menjadi

dua. Pertama, penentuan sebelum produksi yang penulis lakukan setelah riset. Rancangan *shot* akan dijadikan sebuah acuan pada saat produksi dokumenter. Kedua, penentuan setelah produksi selesai ditujukan untuk menentukan *shot-type* apa saja yang akan di *re-framing* dari *footage* kamera aksi 360 yang digunakan saat produksi.

3.2.3.3. Penentuan Jadwal dan Perancangan Alur Produksi

Penulis bersama dengan produser dan subjek menentukan hari produksi dokumenter, penentuan jadwal didasarkan kepada jadwal mengantar hasil kebun subjek dan juga terhadap jadwal panen kebun. Penulis juga ikut merancang alur produksi di lapangan bersama dengan produser, Perancangan alur produksi merupakan ekspektasi-ekspektasi waktu dan tempat yang akan didatangi pada hari-hari perekaman.

3.2.3.4. Proses Wawancara

Dalam proses wawancara, penulis melakukan setidaknya 3 wawancara secara langsung maupun melalui telepon. Dalam wawancara pertama membahas mengenai kebun yang dimiliki oleh subjek. Wawancara pertama membahas apa saja yang ditanam, kondisi-kondisi cuaca, kondisi lapangan, jarak perjalanan, kebutuhan yang diperlukan sebelum datang ke kebun. Wawancara kedua penulis lakukan terhadap subjek dan beberapa karakter lainnya yang sedang berada di lokasi. Proses wawancara ini secara langsung di lapangan saat syuting dan tidak melalui media apapun. Pertama penulis mewawancarai subjek, ia menjelaskan karakteristik lahan jika hujan dan jika tidak hujan. Karakter orang tua subjek, menceritakan mengenai masa hidupnya dahulu sebelum menjalani pekerjaan

sebagai pemilik kebun. Karakter keluarga subjek yang saat itu sedang memanen, tidak banyak informasi maupun cerita dari karakter ini. Karakter pemilik perahu, yang menceritakan mengenai muatan yang ia bawa setiap kali panen.

Wawancara ketiga penulis lakukan untuk melengkapi cerita dan data yang kurang dari film dokumenter “*Lives Beyond Pandemic*”, wawancara ini dilakukan melalui panggilan suara *Whatsapp*. Subjek menjelaskan kembali beberapa hal mengenai proses panen yang akan berlangsung, wawancara keempat penulis lakukan setelah *review* editing, dikarenakan ada beberapa materi yang kurang padat. Penulis putuskan untuk menghubungi subjek kembali terkait dengan kekurangan informasi yang penulis khawatirkan.

3.3. Subjek



Gambar 3.3.1 : Zainal
(Sumber: dokumen pribadi)

3.3.1. Biodata Diri

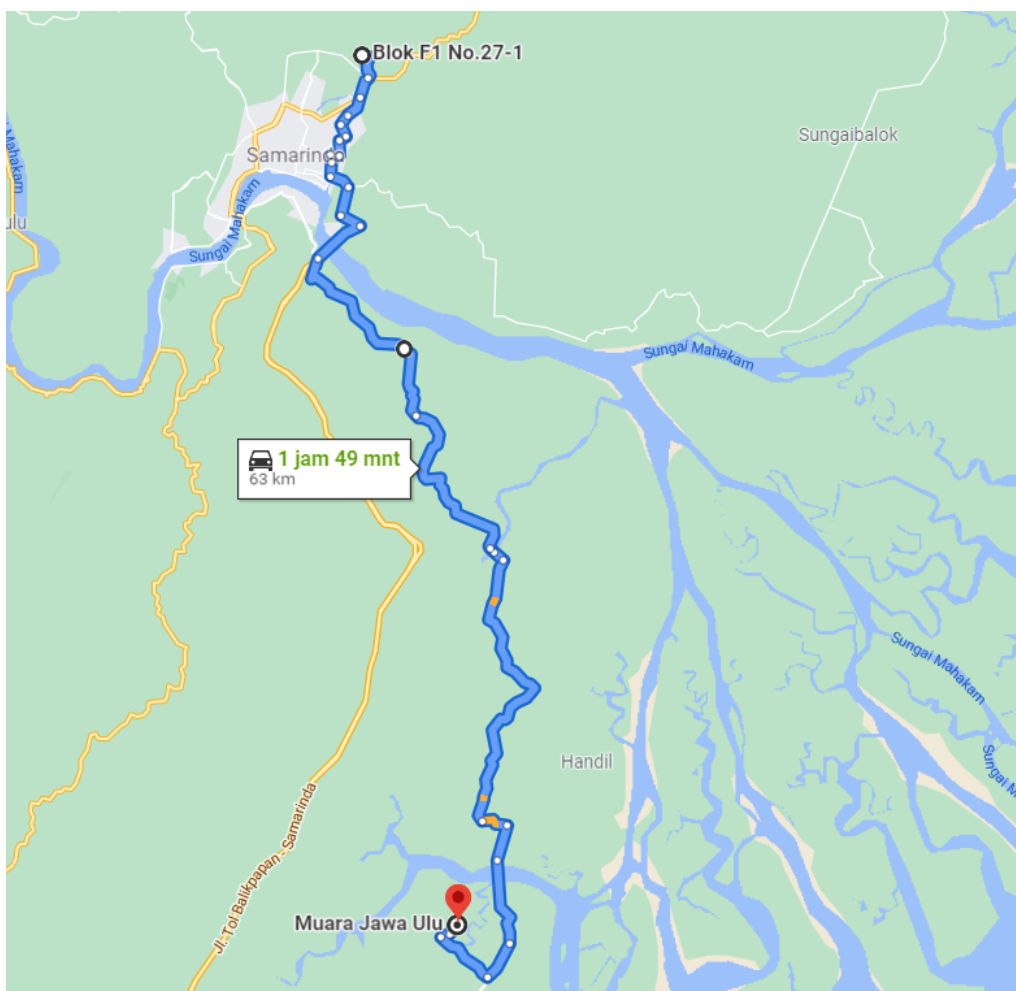
Nama Lengkap	: M. Zainal Ilmi
Pekerjaan	: Mengelola kebun keluarga & memasarkan ke pasar.
Status	: Mahasiswa
Isi Perkebunan	: Pisang, Kelapa, dan Lain-Lain
Pengenalan Karakter	: Karena membantu orang tua jatuhnya karena bisnis keluarga, kenapa milih jurusan sistem informasi karena ada pelajaran bisnis dan SPP nya murah.

3.3.2. 3D Karakter.

Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: 23 tahun
Tinggi Badan	: 170 cm
Berat Badan	: 95 kg
Postur Tubuh	: Normal
Warna Rambut	: Hitam
Warna Mata	: Coklat
Warna Kulit	: Sawo matang
Penampilan Sehari-Hari	: Casual
Keturunan	: Banjar/Kutai
Status Pernikahan	: Belum menikah
Ambisi	: Ingin memaksimalkan potensi kebun, dan mempekerjakan orang lain.
Kekecewaan	: Kurang percaya diri
Sikap/Perilaku	: Santai
Yang Disukai	: Makanan
Yang Tidak Disukai	: Berhubungan dengan berat badan
Kemampuan	: Berbisnis, fisik
Kelas Sosial	: Menengah
Pendidikan	: Mahasiswa akhir jurusan Sistem Informasi
Pekerjaan	: Mahasiswa & berdagang
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Peran Serta Dalam Lingkungan	: Mensuplai kebutuhan pangan pasar
Pandangan Politik	: Apatis

3.4. Lokasi

Dalam pembuatan dokumenter “*Lives Beyond Pandemic*” lokasi produksi dokumenter berada di Kalimantan Timur dengan dua kota yang terlibat yaitu Handil dan Samarinda. Kebun subjek berada pada daerah bernama Handil-4, jarak Handil-4 dari tengah kota Samarinda 63 Kilometer dengan waktu tempuh siang 2,5 jam dan waktu tempuh malam 3,2 jam.



Gambar 3.4.1 : Rute jalan ke lokasi.
(Sumber: tangkapan layar *google maps*)

3.5. Acuan

Dalam pembuatan dokumenter “*Lives Beyond Pandemic*” penulis memiliki beberapa acuan, diantaranya acuan dalam segi penyampaian audio dan acuan dalam framing film dokumenter.

3.5.1. Acuan Penyampaian Audio



Gambar 3.5.1 : Tangkapan Layar film dokumenter
(Sumber: tangkapan layar *CNA Insider* di YouTube)

Dokumenter “*Tawi-Tawi: Life & Death on The Sea Border of Malaysia & The Philippines / Borderlands*” yang dirilis oleh *CNA Insider* menjadi salah satu acuan penulis dalam pembuatan dokumenter “*Lives Beyond Pandemic*”. Penulis mengambil pada desain audio yang digunakan, yaitu subjek utama dan karakter lainnya melakukan audio sasi secara monolog tidak terlihat oleh kamera.

3.5.2. Acuan *Framing* Dokumenter

Penulis terinspirasi oleh “*Finding the Lost Largest Pyramid in the World*” - *YES Theory* untuk menggunakan mode partisipatori setelah menonton beberapa dokumenter *Yes Theory*. Walaupun dokumenter *Yes Theory* lebih ke arah komersil dan konsumsi publik di media penyiaran, terdapat beberapa aspek yang layak sebagai acuan pergerakan kamera, karakter lebih dari satu dan framing dalam dokumenter “*Lives Beyond Pandemic*”.

3.5.2.1. Pergerakan Spontanitas



Gambar 3.5.2 : tangkapan layar.

(Sumber: tangkapan layar *Yes Theory* di YouTube)

Dalam beberapa scene terdapat pergerakan dari kamera secara spontan, menuju ke arah sebuah konflik/hal baru yang terjadi di dalam lingkungan produksi dokumenter tersebut. Penulis menjadikan beberapa pergerakan tersebut sebagai acuan pergerakan dalam dokumenter “*Lives Beyond Pandemic*”, acuan tersebut

terarah pada cara pergerakan tanpa membuat penonton pusing oleh gerakan yang disebabkan perpindahan *view* kamera.

3.5.2.2. Berbagai sudut pandang karakter dalam satu dokumenter.



Gambar 3.5.3 : Tangkapan layar
(Sumber: tangkapan layar *Yes Theory* di YouTube)

Dalam dokumenter “*Finding the Lost Largest Pyramid in the World*” terdapat pengubahan pandangan selain dari sudut pandang subjek, penulis menjadikan pengubahan sudut pandang ini sebagai acuan untuk memberikan tekstur terhadap film dokumenter “*Lives Beyond Pandemic*”. Perubahan karakter dapat menekankan cerita dari sudut pandang yang berbeda dari subjek utama, dimana dapat memperluas dan membuka cerita-cerita lainnya namun tetap dalam konteks dan tema yang sama.